

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Era sekarang perusahaan wajib mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), terutama perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mampu mempunyai daya saing ketika berhadapan dengan perusahaan-perusahaan global lainnya yang sudah terlebih dahulu menerapkannya. Pada dasarnya prinsip - prinsip GCG bertujuan untuk memajukan kinerja suatu perusahaan. *Coorporate Governance* (CG) merupakan suatu sarana internal dimana perusahaan dioperasikan dan dikendalikan yang didalamnya melibatkan pemilik saham, manajemen, dewan, dan pemilik saham lainnya (International Finance Corporation, 2014). Menurut Surya & Yustiavandana (2006) GCG mempunyai faktor utama antara lain: kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Mengingat sangat vitalnya peran komite audit selaku pihak utama CG. Kinerja komite audit yang baik mampu menyediakan informasi keuangan yang berkualitas. Peran vital komite audit ialah guna melakukan pemantauan dan pengawasan pada proses *reporting* finansial perusahaan, audit eksternal dan pengendalian internal. Komite ini juga menjadi penghubung yang mengkomunikasikan antara auditor eksternal dan internal dengan manajemen (Carcello et al., 2002).

Laporan keuangan ialah keseluruhan informasi finansial milik perusahaan untuk suatu periode akuntansi yang bisa berguna untuk mendeskripsikan kinerja suatu perusahaan. Menurut Kawatu (2019) , laporan finansial mempunyai tujuan dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat bagi pembuat keputusan serta untuk menilai kinerja perusahaan.

Ketika menyampaikan laporan keuangan, ketepatan waktu sangat vital mengingat kegunaan laporan finansial itu sendiri bagi pemakai laporan finansial baik pihak eksternal ataupun internal. Dilakukan pengauditan terlebih dahulu oleh auditor independen atau akuntan publik terhadap laporan finansial yang kemudian disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan wajib untuk

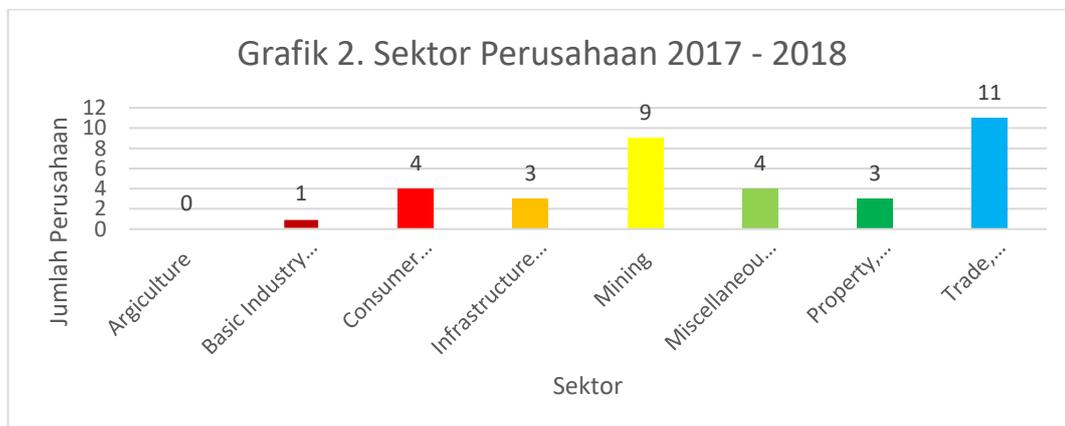
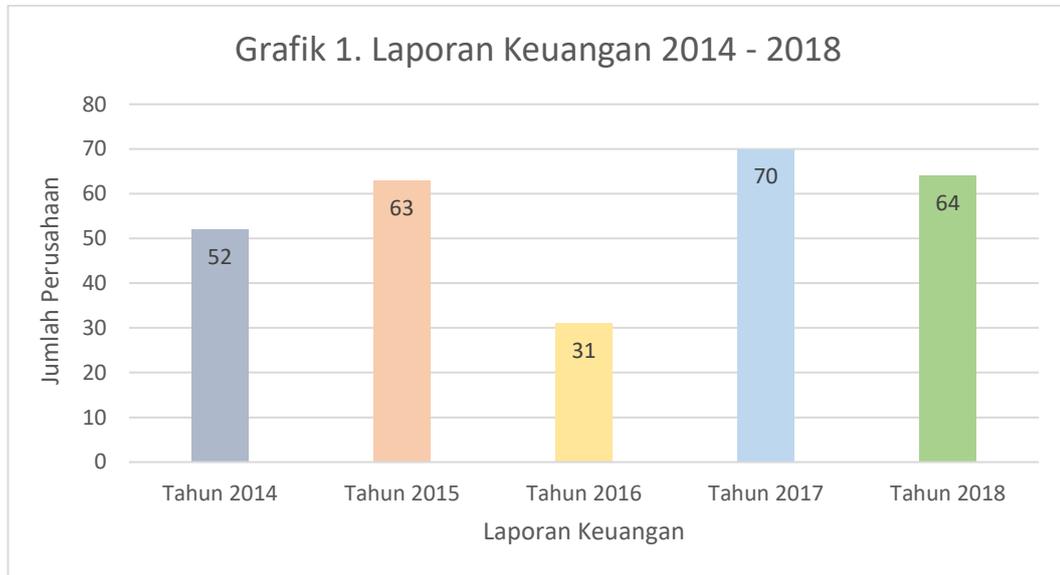
menyampaikan laporan keuangan tahunan ke OJK maksimal 90 hari berdasarkan tanggal akhir tutup buku (POJK No. 44/POJK.04/2016).

Pengauditan yang auditor lakukan mampu berlangsung dengan cepat ataupun lambat bergantung pada laporan finansialnya. Untuk mengetahui waktu *report lag* yang terjadi, dapat dihitung dari waktu tutup buku 31 Desember sampai waktu laporan auditor ditandatangani. Semakin lama audit *report lag* terjadi maka sangat tidak baik karena berdampak bagi perusahaan terkait kegiatan pendanaan yang didapat dari pihak eksternal yaitu investor yang keputusannya diambil berdasarkan laporan finansial perusahaan. Publikasi informasi laporan finansial yang terlambat, dampaknya dapat berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berpijak pada informasi yang di publikasikan (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Merujuk sesuai peraturan II.6 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi (2004) peringatan tertulis I diberikan pada penerbitan Laporan Keuangan yang terlambat hingga 30 hari yang dihitung ketika melewati limit tanggal penyerahan Laporan Finansial; peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- , Bilamana sejak hari ke-31 sampai hari ke-60 semenjak melewati limit tanggal penyerahan Laporan Finansial, perusahaan dicatat masih belum bisa melakukan pemenuhan kewajiban penerbitan Laporan Finansial; peringatan tertulis III dan denda senilai Rp 150.000.000,- , Bilamana sejak hari ke-61 sampai hari ke-90 semenjak melewati limit tanggal penyerahan Laporan Finansial, maka tercatat perusahaan masih belum bisa melakukan pemenuhan kewajiban penyerahan Laporan Finansial atau menyerahkan Laporan Finansial tetapi kewajibannya tidak terpenuhi untuk pembayaran denda pada peringatan tertulis II; apabila perusahaan tetap tidak dapat memenuhinya juga maka BEI dapat mengambil tindakan untuk suspensi.

Dapat dilihat pada grafik 1 pada tahun 2014 perusahaan berjumlah 52 yang belum menyerahkan laporan finansial. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 63 perusahaan atau meningkat sebesar 21,15%. Pada 2016 terjadi penurunan menjadi 31 perusahaan atau menurun sebesar 50,15%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 70 perusahaan atau meningkat sebesar 125,8%. Pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 64 perusahaan atau menurun sebesar 8,57%. Di tahun 2017 menjadi jumlah terbanyak perusahaan yang belum menyerahkan laporan finansial selama 5 tahun terakhir. Kemudian di grafik 2 dapat

dilihat terdapat 35 perusahaan yang ditahun 2017 belum menyampaikan laporan keuangan hingga batas waktu telah ditentukan dan terulang lagi pada tahun 2018. 35 perusahaan terbagi kedalam 7 sektor.



Salah satu kasusnya ialah pada kasus PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) merupakan perusahaan yang bergerak di sektor *Infrastructure, Utilities, and Transportation* milik Grup Bakrie. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) menerima Opini *Disclaimer* dalam kurun waktu 2 tahun beruntun yaitu periode 31 Desember 2017 dan 31 Desember 2018 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Merujuk sesuai Surat Edaran Nomor: SE-008/BEJ/08-2004, maka bursa dapat melakukan suspense terhadap PT

Bakrie Telecom Tbk (BTEL) karena 2 kali berturut mendapatkan Opini *Disclaimer*. Sehingga hal ini dapat memunculkan reaksi negatif dari para investor.

Dengan diwajibkannya setiap perusahaan memiliki komite audit diharapkan dapat menekan durasi *reporting* finansial. Komite audit memiliki fungsi utama yakni pengawasan kinerja auditor. Sehingga pekerjaan auditor dapat terkontrol begitu juga terkait waktu untuk pengerjaannya dapat dikendalikan. Dengan tepat waktunya penyerahan laporan finansial, akan memberikan timbal balik yang positif juga dari sisi investor karena dengan adanya laporan finansial tersebut menjadikannya sumber informasi dalam rangka membuat keputusan terkait investasi yang akan dilakukan.

Penelitian sebelumnya Mohamad-nor et al. (2010) dengan judul *Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia*. Riset ini menghasilkan ditunjukkannya bukti bahwasanya perusahaan yang lebih banyaknya anggota di komite audit dan lebih sering rapat komite audit cenderung menghasilkan laporan audit tepat waktu. Hasil riset ini pun memperlihatkan perlu lebih banyaknya penekanan yang harus diberikan untuk memperkuat independensi dan keahlian komite audit.

Penelitian sebelumnya Soyemi et al. (2020) dengan judul *Corporate Governance Practices Reporting Lag in Nigeria and External Auditors*. Hasil riset mengungkapkan yakni komite audit independen dan dewan independen adalah pendorong penting dari laporan finansial yang tepat waktu pengauditannya.

Penelitian ini merujuk pada riset sebelumnya yang disusun Mohamad-nor et al. (2010) riset ini mengukur *report lag* dari tanggal 31 Desember sampai waktu ditandatanganinya laporan audit; variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *board independence, board size, audit committee financial expertise, audit committee independence, audit committee meeting, audit committee size, dan CEO duality*; dan tahun yang dipakaikan hanyalah satu tahun yakni 2002. Adapun riset yang peneliti lakukan memakai *Total Lag (Reporting Lag)* untuk pengukuran ketepatan waktu yaitu dari tanggal 31 Desember hingga tanggal publikasi laporan finansial dibursa, variabel yang dipakai pada riset ini yakni *audit committee financial expertise, audit committee meeting, audit committee independence, audit*

*committee size*; dan periode yang digunakan lebih dari satu tahun yaitu tahun 2017-2018.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah pada riset ini ialah:

- a. Apakah *Audit Committee Independence* berpengaruh terhadap *Reporting Lag* ?
- b. Apakah *Audit Committee Financial Expertise* berpengaruh terhadap *Reporting Lag* ?
- c. Apakah *Audit Committee Size* berpengaruh terhadap *Reporting Lag* ?
- d. Apakah *Audit Committee Meeting* berpengaruh terhadap *Reporting Lag* ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, tujuan dilakukannya riset ini antara lain :

- a. Mengetahui secara empiris pengaruh *Audit Committee Independence* terhadap *Reporting Lag*
- b. Mengetahui secara empiris pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* terhadap *Reporting Lag*
- c. Mengetahui secara empiris pengaruh *Audit Committee Size* terhadap *Reporting Lag*
- d. Mengetahui secara empiris pengaruh *Audit Committee Meeting* terhadap *Reporting Lag*

## **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Riset ini diharapkan mampu memberi kebermanfaatan untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

Riset ini mampu memberi suatu kontribusi atau tambahan referensi pada pengembangan teori berkenaan dengan pengaruh *Corporate Governance* pada ketepatan waktu dalam pelaporan finansial

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pihak perusahaan, dapat digunakan untuk memperbaiki tatanan perusahaan
2. Bagi pihak investor bisa menjadi salah satu konsiderans ketika mengambil suatu keputusan
3. Bagi akademisi, dapat menambah pengetahuan berkaitan Pengaruh *Corporate Governance* pada ketepatan waktu dalam pelaporan finansial